BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MELANAU DI DESA PETANAK KECAMATAN MUKAH KABUPATEN KUCHING, SARAWAK, MALAYSIA

A. Letak dan Aksesibilitas

Desa secara umum berarti sebuah kumpulan komunitas yang terdiri dari berbagai masyarakat beragam etnis atau etnis tertentu yang berdiam dalam satu wilayah dan hidup secara berkelompok dengan pola hidup sederhana yang memiliki aturan yang arif dan bijak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, desa diartikan juga sebagai suatu wilayah teritorial yang dijaga dengan hukum atau aturan yang telah disepakati bersama yang mengatur tentang tata dan pola hidup masyarakat secara bersama-sama diakui dan saling menghargai, dan masih mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi yang sejalan dengan gerak pembangunan diwilayahnya.[11]

Desa Petanak adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mukah dengan jarak tempuh ke kecamatan kurang lebih selama 5 menit saja. Adapun jarak dari Desa Petanak ke kabupaten Kuching dapat ditempuh kurang lebih 12 jam perjalanan. Desa Petanak ini dibagi menjadi 3 dusun yaitu Desa Petanak Daya, Desa Petanak Hilir dan Desa Petanak Seri. Meskipun Desa Petanak ini terletak jauh dari kabupaten Kuching, namun pembangunan yang

[11]Smiet Lalove Palu, "Konsep Dasar Desa Budaya" dalam http://mediabudayasmietlalove.blogspot.co.id (23 Maret 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di desa ini tetap tidak ketinggalan. Faktor jalan, kemudahan pendidikan dengan terbinanya sekolah dan lain-lain lagi tetap ada.

Selain itu, desa Petanak merupakan tempat yang strategis sebagai tempat perikanan dan sumber hutan sejak dahulu lagi. Faktor inilah yang menyebabkan masyarakat Melanau datang menangkap ikan dan mencari hasil hutan lalu lama kelamaan pada akhirnya menetap disitu dan membentuk komunitas mereka sendiri. Pengamatan saya ini bisa dibuktikan hasil dari wawancara kepada beberapa warga masyarakat disitu bahawa masyarakat Melanaulah yang terlebih dahulu bermukim dan membina komunitas mereka sendiri di Desa Petanak. Hal ini juga bisa saya sandarkan sesuai dengan pernyataan Yasir Abd Rahman (1987), bahawa penempatan utama komuniti Melanau kebanyakannya terletak di muara sungai dan juga anak sungai di kawasan persisiran dari daerah Rajang sehingga daerah Bintulu. Dalam kawasan ini, terdapat pusat penempatan tertentu yang berhampiran dengan laut yaitu antara lain adalah Rajang, Paloh, Balawei, Daro, Matu, Igan, Oya, Mukah, dan Bintulu. Sedangkan penempatan yang agak di pedalaman pula adalah seperti Dalat, Medong, Kut, Narub, Balingian dan Tatau.[12]

Pola penempatan kesemua komuniti ini adalah bercorak *"lineal". Lineal* bermaksud pola pemukiman yang memanjang. Pola permukiman *linear* ini terdiri dari berbagai macam, ada permukiman yang memanjang sepanjang jalan, ada pemukiman yang memanjang sepanjang rel kereta api dan ada juga pola permukiman yang memanjang disepanjang sungai. Pola permukiman

[12]Yasir Abdul Rahman, *Melanau Mukah: Satu Kajian Budaya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, Malaysia, 1987), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sepanjang jalan banyak berkembang saat ini di desa Petanak. Pola permukiman sepanjang jalan bermaksud mengikuti jalan.

Banyak penduduk atau masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan memanfaatkan rumahnya dijadikan untuk berwirausaha seperti membuka toko untuk berdagang. Zaman dahulu pola permukiman masyarakat Melanau adalah memanjang di sepanjang sungai. Hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada zaman dahulu masyarakat bergantung kepada bercocok tanam dan juga sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah mereka terletak di tebing sungai dan anak sungai di kawasan tersebut. Pola penempatan ini berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat ini tetapi ia lebih dipengaruhi oleh faktor alam seperti hutan dan sungai yang luas. Namun begitu, sesuai dengan kemajuan pembangunan yang dilakukan pada zaman sekarang, dapat diperhatikan bahawa pola petempatan di desa Petanak lebih bersifat pemukiman sepanjang jalan dan juga memanjang di sepanjang sungai.

Masyarakat di desa Petanak tidak hanya ditempati oleh masyarakat Melanau saja namun juga terdiri daripada berbagai masyarakat yaitu masyarakat Melayu, Cina dan Iban. Namun, masyarakat masyarakat Melanau lebih menonjol sebagai penduduk yang paling banyak menetap di wilayah ini. Dengan adanya berbagai suku di kalangan masyarakat di desa Petanak, terjadilah akulturasi antar budaya. Masuknya berbagai budaya dan adat istiadat yang dibawa ke desa Petanak ini tidak mengurangi kerukunan dan keharmonian antara masyarakat di wilayah itu, karena keragaman budaya ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap suatu kemajuan dan bukanlah penghambat. Masyarakat Melanau yang pada dulunya lebih awal menetap disini menerima budaya masyarakat lain namun tetap tidak menghilangkan identitas masyarakat masyarakat Melanau itu sendiri.

B. Sejarah Melanau

Ada beberapa versi mengenai sejarah masyarakat Melanau ini. Nama perkataan *"Melanau"* dikatakan muncul pada zaman pemerintahan Kerajaan Kesultanan Brunei.[13] Pada masa itu, Daerah Bintulu masih di bawah jagaan dan penguasaan Kerajaan Kesultanan Brunei. Kerap kali Sultan Brunei akan datang ke Bintulu untuk melihat keadaan dan situasi yang muncul di daerah ini serta memungut hasil panen daripada penduduk di situ. Pada suatu hari, sebuah perahu kerajaan Brunei sedang belayar dan menuju ke Kuala Bintulu, tiba-tiba bertemulah perahu itu dengan beberapa buah perahu yang menuju ke tempat yang sama. Nahkoda pun bertanya dengan seorang pembantu kapal "Perahu siapakah yang banyak di hadapan kita?" Jawab pembantu kapal itu, "Perahu orang *memanau* (memanah) Datuk." Dari hari ke hari perkataan *memanau* ini dengan tidak disadari oleh siapapun berubah kepada perkataan Melanau sampai sekarang.[14] Untuk versi yang lain, ada yang menyatakan bahwa Masyarakat Melanau dipercayai berasal dari Pulau Jawa karena pakaian tradisinya yang mirip dengan Jawa. Berdasarkan kajian lapangan dari

[13] Mr. Amos, "Malano: Masyarakat Melanau, Borneo Sarawak", dalam http://wow6ad.blogspot.co.uk/2016/01/malano-masyarakat-melanau-boneo-sarawak.html (22 Maret 2016)
[14]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awang Azman Awang Pawi, pakaian tradisi yang mirip dengan jawa ini adalah merupakan kesan hubungan perdagangan di pesisiran petempatan Melanau.[15]

Bagi orang Melanau sendiri, mereka lebih suka menyebutmasyarakat mereka sebagai *aliko*. *A liko* boleh ditafsirkan dengan pelbagai makna. *A liko* dikatakan merujuk kepada petempatan penduduk. Namun apabila ditinjau secara lebih meluas *A liko* bermaksud "dunia" dan "peribumi".

C. Kependudukan

Berdasarkan data dari balai desa Petanak dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Petanak yaitu Bapak Wak Laen, penduduk di desa Petanak berjumlah 353 jiwa. Berikut akan disertakan data klasifikasi penduduk berdasarkan hasil wawancara daripada ketua desa Petanak.

Data penduduk berdasarkan masyarakat:[16]

Jenis masyarakat	Jumlah jiwa
Masyarakat Melanau	239
Masyarakat Melayu	84
Masyarakat Iban	19
Masyarakat Cina	11

[15]Awang Azman Awang Pawi, *Weltanschauung and the Manifestation of Beliefs in the Ethnic Traditions of Sarawak*, (Institut Pengajian Asia Timur Universiti Malaysia Sarawak), 140.
[16]Wak Laen, *Wawancara*, Desa Petanak, 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	353

D. Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Petanak

1. Kondisi Ekonomi

Sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan.Suatu sistem ekonomi tidaklah harus berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan falsafah, pandangan dan pola hidup masyarakat dimana ia berpijak. Sistem ekonomi sesungguhnya merupakan salah satu unsur dalam suatu supra sistem kehidupan masyarakat. Sehingga sistem ekonomi merupakan bagian dari kesatuan ideologi masyarakat di suatu negara.[17]

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran tentang budaya masyarakat setempat, karena mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Kondisi ekonomi masyarakatdesa Petanak pada saat ini dapat terlihat kesenjangan antara penduduk kalangan ekonomi lemah, sedang dan kaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua desa yaitu Bapak Wak Laen, sebagian besar penduduk Desa Petanak berada di kalangan sedang sebesar 90,18 %. Sedangkan penduduk kalangan ekonomi lemah

[17]Dumairy, *Perekonomian Indonesia cet-5,* (Erlangga Jakarta, 1996), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 9,07% dan jumlah penduduk kaya sebesar 0,76%. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian baik di sektor formal maupunnon formal. Pada umumnya, rata-rata masyarakat Desa Petanak bekerja sendiri sebagai nelayan dan menjual hasil hutan mereka walaupun ada juga anggota masyarakat bekerja sebagai guru, pegawai swasta dan sebagainya.[18]

Bagi masyarakat Melanau, mata pencaharian mereka lebih bergantung kepada hasil tangkapan ikan dan hasil hutan. Melalui penulisan artikel yang bertajuk "Wajah dan Identiti Melanau" oleh Nasrudin Mohammed (1996) di dalam "Majalah Wawasan Melanau", dia mengatakan bahawa masyarakat Melanau bergantung hidupkepada sumber hutan tebal kerana rupa bentuk bumi di kawasan penempatan yang utama itu dibentuk sebahagian besarnya oleh kawasan sungai dan berhutan tebal. Sungai yang mengalir di kawasan tersebut pula agak perlahan alirannya ke arah Laut China Selatan. Oleh sebab itu, faktor inilah yangmenjadikan sumber hutan sebagai kegiatan ekonomi mereka. Antara hasil hutan yang memberi sumbangan paling besar kepada kehidupan orang Melanau sejak sekian lama adalah sagu, rotan, madu lebah, burung dan kayu balak. Menurut Yasir lagi dua kegiatan ekonomi yang paling dikenali dan menjadi tanda kepada masyarakat ini adalah aktiviti penanaman dan memproses rumbia bagi mendapatkan sagu.

[18]Hajjah Mahani, *Wawancara,* Desa Petanak, 19 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah disebutkan sebelum ini, kita mengetahui bahwa pola penempatan bagi masyarakat Melanau adalah di persisiran pantai dan tebing sungai. Faktor ini memudahkan mereka mendapatkan bekalan air yang mencukupi yang amat perlu dalam pemprosesan sagu. Kegiatan ekonomi ini dilihat begitu menarik dan penting bagi etnik Melanau sehingga H. S Morris (1971) di dalam bukunya yang bertajuk "Report on a Melanau Sago Producing Community in Sarawak" telah menguraikan secara terperinci mengenai cara pemprosesan sagu dilakukan. Tidak dapat dinafikan lagi, etnik Melanau adalah penanam utama rumbia dan kebolehan mereka dalam memproses bahan ini menjadi kanji dan bahan makanan (sagu, biskut) tidak ada tandingan daripada masyarakat lain.

Berikut akan dibahas secara lebih rinci mengenai sektor-sektor utama dalam perekonomian Desa Petanak. Seperti yang sudah dijelaskan, perekonomian Desa Petanak ditunjang oleh beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, perikanan dan kerajinan tangan.

a. Pertanian

Mukah adalah merupakan salah satu dusun yang merupakan satu-satunya kawasan di Sarawak yang menjadikan tanaman rumbia atau pohon sagu sebagai tanaman komersial. Masyarakat Melanau menggelarkan pohon rumbia disebut *"Balau"*. Bagi orang Melanau, pohon rumbia ibarat pohon yang menyediakan segala yang diperlukan untuk menampung kehidupan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan pohon rumbia dikatakan sebagai salah satu identitas masyarakat Melanau. Di desa Petanak, penanaman *"balau"* adalah berskala sederhana.[19]

Tanah gambut di Desa Petanak yang sesuai untuk penanaman pohon rumbia menjadi sumber ekonomi buat masyarakat masyarakat Melanau. Tidak hanya sebagai tanaman jualan, pohon rumbia menyediakan juadah atau makanan istimewa yang dikenal sebagai sagu dan *"siet"*. Nama lain bagi *"siet"* adalah ulat mulong. *"Siet"* adalah larva kumbang yang bersarang di dalam batang pohon pohon rumbia yang sudah mati. Ulat mulong terutama yang gemuk berlemak bisa di masak dengan berbagai macam antara lain; kicap, disalai, sup ataupun sate.

Gambar 1: diambil pada tanggal 19 Mei 2016

[19]Lawing Bin Rajuwin, *Wawancara,* Mukah, 19 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Siet* yang diperoleh dari pohon rumbia)

Gambar 2: diambil pada tanggal 21 Mei 2016 (Sagu)

Gambar 3:diambil pada tanggal 19 Mei 2016

(Pohon Rumbia yang ditanam di desa Petanak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penternakan

Peternakan merupakan salah satu kegiatan yang ada di Desa Petanak. Meskipun demikian, peternakan bukanlah merupakan sektor utama perekonomian Desa Petanak melainkan sebagai ekonomi tambahan untuk kebutuhan keseharian mereka. Kebanyakan masyarakat Melanau beternak ayam, bebek, sapi (hanya sebagian saja yang beternak sapi dan diperkirakan berjumlah 2-3 orang saja). Seperti halnya dalam sektor pertanian, sebagian hasil ternak dijual dan sebagian lagi untuk dimakan.[20]

c. Perikanan

Pendapatan penduduk Desa Petanak dari berbagai mata pencaharian berbeda-beda. Namun begitu, mayoritas warga Desa Petanak bekerja sebagai nelayan. Pendapatan dari nelayan tidak tetap dan bergantung pada musim tangkap ikan. Berikut adalah tabel kalender musim tangkap ikan:

Bulan	Kondisi Laut	Hasil Tangkapan

[20]Bpk Rajuwin, *Wawancara,* Desa Petanak, 20 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maret	Kondisi laut dalam keadaan normal dan tenang	Melimpah
April	Kondisi laut dalam keadaan normal dan tenang	Melimpah
Mei	Kondisi laut dalam keadaan normal dan tenang	Melimpah
Juni	Angin barat	Cukup melimpah
Juli	Angin barat	Cukup melimpah
Agustus	Angin barat	Cukup melimpah
September	Angin barat	Cukup melimpah
Oktober	Angin Utara berbahaya disarankan tidak ke laut	Kurang
November	Angin Utara berbahaya	Kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	disarankan tidak ke laut	
Desember	Angin Utara berbahaya disarankan tidak ke laut	Kurang
Januari	Angin Utara berbahaya disarankan tidak kelaut	Kurang

d. Kerajinan Tangan

Salah satu kegiatan ekonomi yang ada di Desa Petanak adalah kerajinan tangan antara lain: baju melanau biasanya dipakai untuk pesta, makanan tebaloi (sejenis kue), umai (sejenis ikan tengiri), dan terendak (capil/ topi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

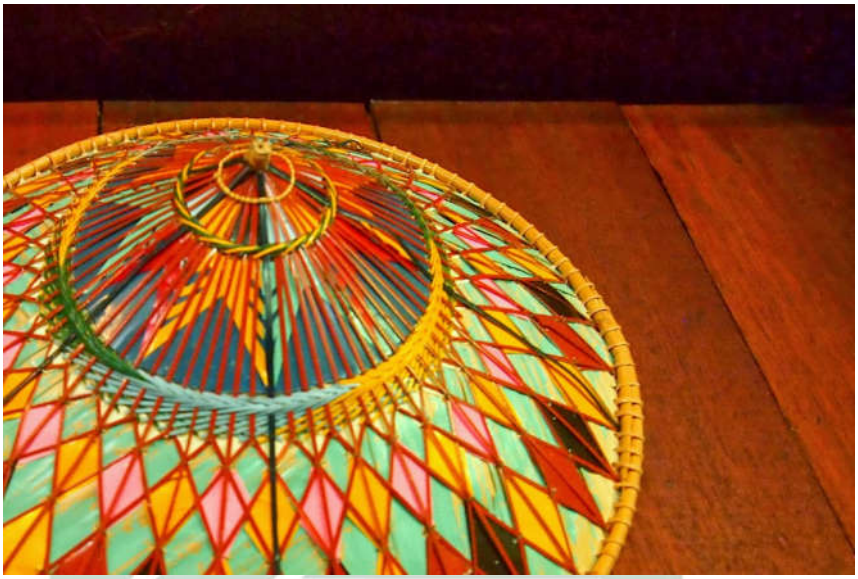

Gambar 4: diambil pada tanggal 28 Mei 2016

(Terendak yang dihasilkan oleh Masyarakat Melanau)

Gambar 5: diambil pada tanggal 21 Mei 2016

(Umai yang telah diolah dari ikan tenggiri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

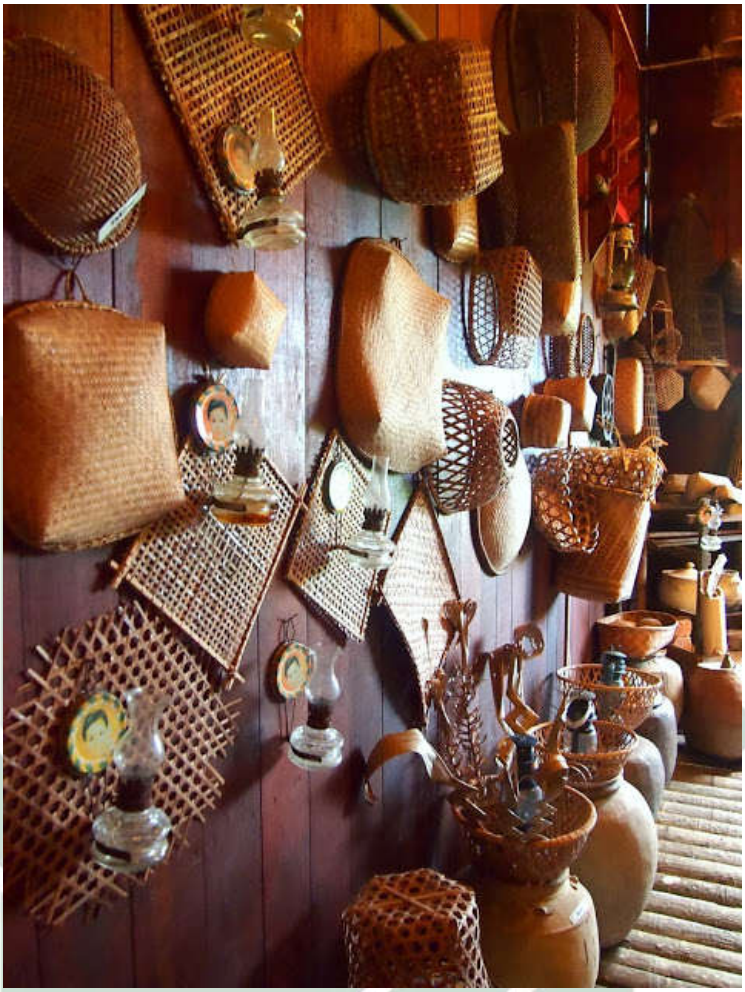

Gambar 6: diambil pada tanggal 28 Mei 2016

(Hasil kerajinan tangan Melanau)

Selain menjadi kegiatan ekonomi, kerajinan juga merupakan ciri khas dari masyarakat Desa Petanak. Sebagian kerajinan dibuat di desa itu sendiri dan sebagiannya pula di luar. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor kerajinan ini berbeda-beda. Sebagian uang hasil pendapatan tersebut disimpan di bank, dan sisanya disimpan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Kerajinan-kerajinan ini telah dikembangkan sejak zaman dulu. Biasanya kerajinan tersebut dibuat di rumah. Dari segi kerajinan, masyarakat Melanau sangat terkenal dengan terendak dengan ukuran yang berbeda-beda, besar, sedang dan kecil. .

Penggunaan terendak secara tradisional digunakan untuk masyarakat melanau untuk bertani. Terendak yang dibuat berukuran besar dan sedang biasanya digunakan untuk perhiasan dinding dan yang berukuran kecil untuk dipakai bertani atau ketika hendak ke pasar.

Penghasilan para warga desa Petanak dari kerajinan tangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perekonomian warga tergolong dalam tingkatan ekonomi rendah. Hal tersebut disebabkan karena penjualan dari kerajinan tangan baru diproduksi ketika mendapat pesanan dari orang saja.

2. Sosial Budaya

a. Pesta Kaul

Di desa Petanak, terdapat beberapa budaya yang masyarakat Melanau jalankan. Salah satunya adalah perayaan Pesta Kaul.Pesta kaul dipraktekkan untuk menjamu ipok (nama dewa laut) yang mengawal laut. Pelaksanaan pesta kaul dilakukan ditepi pantai, dan kaul ini dijalankan setahun sekali pada bulan April/Maret. Kaul ini berjalan selama satu minggu dan bertempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kecamatan Mukah. Tujuan dari kaul ini untuk mendapat tangkapan ikan yang banyak, selamat sewaktu menangkap ikan di laut, dijauhkan dari wabak penyakit dan melambangkan akan datangnya musim menangkap ikan. Upacara kaul dilakukan berawal dengan memberi makanan kepada dewa laut menurut kepercayaan mereka. Hal ini dilakukan melalui serahang yang dibuat dari daun buluh dan daun kelapa. Serahang tersebut diisi dengan telur ayam, nasi kuning/pulut kuning (ketan), kirai atau rokok daun.

Serahang adalah "kepala hantaran" kepada ipok. Ia harus dibuat berdasarkan motif tertentu. Motif pada serahang adalah gambaran dari sistem kepercayaan atau kosmologi Melanau, khususnya sejauh yang terkait dengan ipok. Lambang itu menggambarkan bahwa ia ada kaitan dengan jumlah lapisan dunia yang dikatakan tujuh lapisan di atas dan tujuh lapis di bawah. Motif-motif pada serahang turut melambangkan gambar ipok laut, darat, dan udara. Motif yang sesuai dan cukup akan menyenangkan hati ipok. Serahang yang terbuat dari bahan-bahan berikut yaitu bambu, tedieng, semat, daun nipah muda, daun iseng dan daun tegoh yang disediakan beberapa hari sebelum kaul. Sebagian dari bahan itu tidak mudah diperoleh karena itu perlu dicari didalam hutan. Serahang dibuat oleh wanita karena motif-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motif tertentu membutuhkan mereka yang teliti, dan ini sesuai dengan sifat wanita.

Sebenarnya, serahang berasal dari kata "menyerah", yaitu barang persembahan untuk ipok. Dan, bunyinya juga begitu dekat dengan "Rirang" yang mengacu kepada Rirang Rabu Bunga dalam mitos terkait dengan sepok di Dalat.

Serahang yang tingginya sekitar tujuh kaki memiliki bentuk dan komponen serta unsur-unsur tersendiri. Komponen harus lengkap karena serahang yang tidak sempurna dapat menyebabkan ipok murka, dan akhirnya menimpa mereka yang membuatnya.Justru, hanya mereka yang berpengalaman dapat memimpin pekerjaan membuatnya. Struktur utama serahang adalah batang bambu tedieng. Komponen wajib yang harus ada pada serahang adalah paka, tepasik, tetilip, beburung dan patik, dengan jumlah yang menggambarkan jumlah ipok dan lapisan bumi. Ada tujuh batang tetilip dan tujuh tiang bendera berbagai warna diletakkan di atas, dengan tujuh ekor burung.[21]

[21]Muhammad Asyraf, "Pesta Kaul Etnis Melanau Di Mukah, Sarawak, Malaysia", (Skripsi, UINSA Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6: diambil pada tanggal 27 April 2016 (Acara Pesta Kaul)

Gambar 7: diambil pada tanggal 27 April 2016 (Serahang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Pisa' Tibow* (Permainan tradisional)

Pada saat pesta kaul ada satu hiburan yang menjadi tarikan masyarakat yakni *pisa' tibow. Pisa' Tibow* adalah sejenis permainan buaian gergasi wajib ada apabila pesta ini berlaku. Permainan *Pisa' Tibow* ini sebenarnya adalah salah satu simbol perpaduan dan bersuka-ria dan mencabar para pemuda-pemudi untuk bermain kerana banyak aksi ngeri yang berlaku sewaktu permainannya. Pada waktu dahulu, permainan ini dilakukan untuk mencari jodoh dan hanya boleh dimainkan saat acara kaul saja tapi sekarang acara ini telah bergeser hanya sebagai hiburan masyarakat.

Permainan ini tidak boleh dilakukan begitu saja. Menurut kepercayaan orang Melanau, harus dinyanyikan satu pantun yakni,

"kat kerakat,kerurieng udat,tibow idei pada mekat".[22]

Pantun ini dinyanyikan untuk meminta tolong pada Ipok (dewa laut) supaya pisa' tibow selamat dimainkan dan diberkati.

[22]Bpk Rajuwin, *Wawancara,* Desa Petanak, 19 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 8: diambil pada tanggal 21 April 2016

(Permainan *Pisa' Tibow*)

3. Kondisi Sosial Agama

Dalam sisi kehidupan manusia, agama menjadi landasan dan pedoman dasar utama untuk bermasyarakat. Pada dasarnya manusia tidak bisa dilepaskan dari naungan agama, sebab tanpa adanya identitas seseorang dalam beragama dapat dikatakan tidak ada arah dan tujuan serta pedoman bagi dirinya. Di desa Petanak sendiri, mayoritas masyarakatnya beragama Kristen. Dan masih ada sejumlah masyarakat yang memegang kepercayaan tradisi nenek moyang mereka.

Sebagaian masyarakat Melanau di desa Petanak tidak memiliki agama.[23]Meskipun ada sebagaian dari mereka yang berkeyakinan selain

[23]Bpk Sukor Bin Ali, *Wawancara*, Desa Petanak, 20 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Kristen, namun hal itu tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk berinteraksi antar warga masyarakat. Terdapat beberapa kemudahan fasilitas untuk penduduk yang beragama Muslim disediakan. Terdapat 3 buah musolla didirikan dan hampir setiap bulan penduduk desa Petanak yang beragama Islam kerja bakti membersihkan musolla.

Walaupun di kalangan masyarakat desa Petanak terdapat beragam agama, namun masyarakat tetap menjaga hubungan persaudaraan antar sesama dan selalu menghargai kerukunan dengan pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara serta peringatan hari besar agama yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut keyakinan masing-masing. Acara tersebut dapat berjalan dengan tidak ada halangan dan hambatan dari pihak manapun.Karena masyarakat saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing, maka terbentuklah keharmonisan dalam lingkungan mereka sehari-hari.

Mayoritas masyarakat desa Petanak yang beragama Kristen dianggar sebanyak 80%, sedangkan masyarakat beragama Islam adalah sebanyak 15% saja dan agama lain seperti Budha dan *Pagan* (tidak mempunyai agama) sebanyak 5%.[24]

[24]Ibnu Shahidullah, "Kajian bebas beragama di Sarawak", (Kuching, Kertas Kerja: 2013), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id